

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan

14 September 2019, Hal. 649-656

ISSN: 2686-2972; e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan implementasi program pendidikan kedamaian di sekolah menengah kejuruan Muhammadiyah Berbah Kabupaten Sleman

Said Alhadi, Wike Nurani, Mufied Fauziah, Wahyu Nanda Eka Saputra

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ring Road Selatan, Tamanan, Bantul Yogyakarta 55166
said.alhadi@bk.uad.ac.id

ABSTRAK

Amanat negara pada penerus bangsa Indonesia adalah, “ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.” Realita yang ada adalah tidak semua siswa mampu menjalankan amanah dan justru menampilkan perilaku agresif di era industri 4.0 seperti memukul guru, menghina guru, emosi yang tidak terkontrol, intoleransi, dan menebar informasi negatif. Pikiran damai pada diri siswa merupakan strategi bagi guru untuk menginterasikan pembangunan pikiran damai dalam pembelajaran. Pelatihan implementasi program pendidikan kedamaian di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Berbah Kabupaten Sleman dilakukan dengan metode penyuluhan, workshop, pendampingan, penugasan mandiri, dan simulasi. Program pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan pengurus cabang Muhammadiyah Kecamatan Berbah Sleman dan SMK Muhammadiyah Berbah Sleman. Hasil pengabdian kepada masyarakat adalah munculnya pemahaman pada guru tentang implementasi pendidikan kedamaian. Hasil pelatihan pendidikan kedamaian diimplementasikan pada seting pembelajaran dengan membawa topik kekerasan dan dibahas dalam pembelajaran agar siswa memiliki komitmen untuk tidak memunculkan perilaku agresif. Hasil pelatihan pendidikan kedamaian juga diwujudkan dalam kegiatan siswa yang terintegrasi dengan momentum 17 Agustus dengan mengagendakan lomba menghias kelas dengan tema kedamaian. Siswa mampu menciptakan kelas mereka sebagai zona damai dan mendeklarasikan kelas mereka sebagai kelas damai.

Kata kunci: agresivitas, kekerasan, pendidikan kedamaian

ABSTRACT

The mandate of the state on the successor of the Indonesian nation is, "to participate in carrying out world order based on independence, eternal peace and social justice." The reality is that not all students are able to carry out the mandate and instead display aggressive behavior in the industrial era 4.0 such as hitting teachers, insulting teachers, uncontrolled emotions, intolerance, and spreading negative information. Peace of mind in students is a strategy for teachers to integrate the building of peaceful minds in learning. Training on the implementation of a peace education program at the Muhammadiyah Vocational High School Berbah in Sleman Regency was conducted using counseling methods, workshops, mentoring, independent assignments, and simulations. This community service program involves the Muhammadiyah branch manager of the Berbah Sleman District and the Muhammadiyah Vocational High School Berbah in Sleman. The result of community service is the emergence of an understanding of teachers about the implementation of peace education. The results of peace education training are implemented in the learning settings by bringing up the topic of violence and discussed in learning so that students are committed not to bring up aggressive behavior. The results of peace education training were also manifested in student activities that were integrated with the momentum of August 17 by scheduling a class decorating contest with the theme of peace. Students are able to create their class as a zone of peace and declare their class as a class of peace.

Keywords : Aggressiveness, violence, peace education

PENDAHULUAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh berbagai peristiwa agresivitas dan kekerasan remaja seperti kekerasan, konflik, saling mengancam, perusakan lingkungan, dan kerusakan moral remaja [1]. Munculnya kekerasan di Negara Indonesia khususnya kekerasan berbasis *gender*, kekerasan seksual karena dicium paksa sebesar 34,71%, kekerasan fisik terpukul 30,83%, dan 17,50% mengalami pelecehan emosional karena merasa terhina dengan perlakuan pasangan pada remaja [2]. Kenakalan remaja juga muncul di berbagai daerah seperti Lampung, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Maluku dan Jawa Timur [3]. Kasus kekerasan terhadap perempuan pada masa pacaran di Jawa Tengah tersebar di 31 kabupaten dan kota [4]. Perilaku agresi siswa di DIY menunjukkan kategori sangat tinggi yaitu 1%, kategori tinggi 13%, kategori sedang 37%, kategori rendah 43%, dan kategori sangat rendah 6% [5].

Temuan tingkat agresivitas siswa semakin mencengangkan. Data di Jakarta menunjukkan remaja laki-laki memiliki agresivitas tinggi dan aspek yang dominan adalah permusuhan dengan persentase 77,3% [6]. Selain itu, tidak ada perbedaan tingkat agresivitas antara siswa laki-laki dan perempuan di Yogyakarta [7]. Penelitian lain, menyebutkan siswa laki-laki cenderung berperilaku agresif reaktif dan proaktif kaitannya dengan teman sebaya dan perempuan berperilaku agresi kaitannya dengan reasional romantic [8].

Permasalahan tentang tindakan kekerasan yang dilakukan siswa juga terjadi di salah satu SMK di Kabupaten Sleman, dalam hal ini adalah SMK Muhammadiyah Berbah Sleman. Perilaku agresi dan *bullying* merupakan beberapa tindakan kekerasan yang dilakukan siswa di sekolah tersebut. Permasalahan ini tentunya perlu upaya dari berbagai pihak untuk menghindarkan remaja berperilaku destruktif tersebut. Harapannya tindakan destruktif tersebut dapat terminimalisir dan tidak muncul pada diri siswa.

Fenomena agresivitas siswa membutuhkan intervensi agar siswa mengelola tingkat agresivitasnya. Salah satunya melalui upaya guru yang menyelipkan pesan kedamaian pada proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pembuat perdamaian dan gerakan perdamaian melalui proses pengalaman dan perubahan pribadi/ sosial sehingga menumbuhkan kedamaian pikiran, kedamaian batin, dan kedamaian luar [9]. Teori dasar pendidikan kedamaian berupaya menciptakan perdamaian positif atau perdamaian sejati, bukan hanya tidak ada kekerasan fisik, tetapi juga tidak adanya kesenjangan sosial, intimidasi, dan konflik social [10]. Esensi dari pendidikan kedamaian adalah terciptanya pikiran damai dari peserta didik sehingga mereka mengurungkan keinginannya untuk melakukan tindakan kekerasan dan agresivitas. Seseorang yang berpikir damai, maka individu dapat berpikir untuk tidak menunjukkan sikap dan perbuatan yang dapat menyakiti orang lain.

Selain guru, konselor sekolah juga memiliki peran penting untuk terselenggaranya pendidikan kedamaian di sekolah. Konselor sekolah dapat menyukseskan pendidikan kedamaian melalui dua cara, yaitu melaksanakan bimbingan kedamaian dan konseling kedamaian. Bimbingan kedamaian digunakan untuk mencegah tindakan kekerasan dan agresivitas siswa yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sedangkan konseling kedamaian digunakan untuk membantu siswa mereduksi tindakan kekerasan dan agresivitas yang telah dan sering mereka lakukan.

Pendidikan kedamaian dapat dikembangkan menggunakan unsur nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal dan bahkan nilai-nilai islam. Pengalaman manusia (termasuk berpikir damai) tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya yang dipegangnya, dikenal dengan teori PEACE: *an Introduction To Person-Environment-and-Culture Emergence Theory* [11]. Siswa lebih mudah untuk menerima suatu pemikiran, apabila pemikiran tersebut sejalan dengan nilai budaya yang dipegang. Pendidikan kedamaian memberikan pengaruh yang signifikan, jika guru dan konselor kreatif, inovatif, sistematis, dan berkelanjutan dalam

memberikan intervensi [12]. Kreatif dan inovatif ini, guru dapat memanfaatkan kearifan lokal dan nilai-nilai islam untuk menunjang keberhasilan pendidikan kedamaian. Program pendidikan kedamaian ini perlu didukung pihak terkait di sekolah dan terimplementasi secara berkelanjutan.

METODE

Materi pelatihan implementasi program pendidikan kedamaian di SMK Muhammadiyah Berbah Sleman diberikan dengan berbagai metode, yaitu (1) penyuluhan; (2) workshop; (3) pendampingan; dan (4) penugasan mandiri. Metode-metode pelaksanaan tersebut akan disajikan dalam berbagai materi, yaitu:

1. Penyuluhan tentang data masalah siswa terutama yang terkait dengan masalah tindak kekerasan dan perilaku agresi siswa.
2. Penyuluhan tentang konsep teori pendidikan kedamaian.
3. Pelatihan tentang penyusunan perangkat pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan kedamaian.
4. Pelatihan tentang implementasi pendidikan kedamaian dalam pembelajaran.
5. Pelatihan bagi konselor sekolah tentang implementasi pendidikan kedamaian dalam seting bimbingan dan konseling.
6. Perumusan zona kedamaian di masing-masing kelas di SMK Muhammadiyah Berbah Sleman.

Materi program pengabdian kepada masyarakat di atas kegiatannya dilaksanakan menjadi 3 kegiatan, yaitu (1) persiapan, perizinan, dan pelaporan; (2) pelaksanaan kegiatan; dan (3) perjalanan. Kegiatan ini diusulkan oleh tim pelaksana dari Jurusan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan. Tim pelaksana ini terdiri dari 3 orang dosen dan 2 mahasiswa. Setiap dosen memiliki bidang keahlian yang berbeda-beda, yaitu teknologi pendidikan, bimbingan dan konseling, dan psikologi positif. Kualifikasi tim pelaksana kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini terjabarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kualifikasi Tim Pelaksana Kegiatan

No	Nama	Bidang Keahlian	Instansi Asal
1	Dr Said Alhadi, M.Pd. (Ketua TIM)	Teknologi Pendidikan	Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP UAD
2	Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., Kons. (Anggota 1)	Bimbingan dan Konseling	Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP UAD
3	Mufied Fauziah, M.Pd. (Anggota 2)	Psikologi positif	Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP UAD

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Hasil

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pelatihan Implementasi Program Pendidikan Kedamaian di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Berbah Kabupaten Sleman ini menghasilkan beberapa capaian. Capaian program pengabdian kepada masyarakat ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemahaman guru dalam implementasi pendidikan kedamaian dalam pembelajaran

Capaian program pengabdian kepada masyarakat yang pertama ini dilakukan dengan adanya proses penyuluhan terlebih dahulu tentang konsep masalah perilaku agresi dan kenakalan remaja masa kini. Pemaparan tentang konsep permasalahan remaja masa kini menjadi dasar diimplementasikannya pendidikan kedamaian yang diintegrasikan dalam *setting* pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Konsep tentang pendidikan kedamaian sendiri dipaparkan untuk memberikan gambaran kepada guru tentang pentingnya pendidikan kedamaian dan implementasi praktisnya pada seting sekolah. Konsep pendidikan kedamaian dipaparkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat melalui proses penyuluhan. Kegiatan penyuluhan tentang konsep perilaku agresi dan kenakalan remaja serta implementasi pendidikan kedamaian disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Perilaku Agresi dan Pendidikan Kedamaian

Kegiatan penyuluhan tentang perilaku agresi dan pendidikan kedamaian dilakukan selama tiga hari. Pada proses penyuluhan ini proses kegiatan berlangsung dengan lancar dan dinamis serta peserta dari guru memiliki antusiasme yang tinggi kaitan dengan implementasi pendidikan kedamaian. Terlebih di SMK Muhammadiyah Berbah Sleman juga menjadi sekolah yang ikut berperan aktif dalam memerangi kekerasan dan kenakalan yang dilakukan oleh remaja masa kini.

2. Keterampilan guru dalam mengimplementasikan pendidikan kedamaian dalam pembelajaran

Capaian kedua dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru memiliki keterampilan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan kedamaian serta bagaimana mengimplementasikannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu untuk berlatih berpikir damai ketika berada pada situasi yang berpotensi untuk munculnya perilaku agresi pada siswa. Pada kegiatan ini tim pengabdian kepada masyarakat membekali guru tentang atribut guru perdamaian sehingga guru mampu mempromosikan kedamaian diawali oleh dirinya sendiri. Selain itu, tim pengabdian kepada masyarakat juga membekali guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang damai sehingga siswa merasa aman dalam proses pembelajaran dan aktualisasi diri mereka dalam belajar di sekolah dapat maksimal. Kegiatan pendampingan guru agar mereka memiliki keterampilan dalam menjadi pendidik atau guru perdamaian dalam proses pembelajaran disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan Guru Perdamaian

Hasil dari pendampingan ini adalah implementasi guru dalam pembelajaran yang berupaya untuk menampilkan karakteristik guru perdamaian. Karakteristik tersebut akan dibahas pada bagian pembahasan. Atribut guru perdamaian akan memberikan dorongan pada siswa untuk dapat memunculkan pikiran damai sehingga mereka akan menekan naluri mereka untuk melakukan perilaku agresi sebagai dampak dari rasa frustrasi terhadap ketidakmampuan menyikapi persoalan tertentu.

3. Terciptanya zona damai pada setiap kelas di SMK Muhammadiyah Berbah Sleman

Capaian terakhir dari program pengabdian kepada masyarakat tentang implementasi program pendidikan kedamaian dalam pembelajaran di SMK Muhammadiyah Berbah Sleman adalah deklarasi setiap kelas di sekolah tersebut menjadi zona perdamaian. Deklarasi ini didorong dengan semangat HUT RI ke 74 dengan mengintegrasikan lomba menghias kelas dengan tema kedamaian dalam kegiatan sekolah di acara peringatan HUT RI ke 74. Berdasarkan pelaksanaan lomba tersebut telah diambil 3 kelas terbaik yang dinobatkan sebagai juara 1, 2 dan 3. Kegiatan lomba menghias kelas dengan tema perdamaian disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Lomba Menghias Kelas dengan Tema Perdamaian

Pembahasan

Implementasi pendidikan kedamaian dalam setting sekolah menjadi penting dilakukan mengingat berbagai macam perilaku agresi yang muncul. Implementasi pendidikan kedamaian dalam *setting* sekolah membutuhkan sosok guru yang memiliki atribut guru perdamaian. Beberapa atribut guru perdamaian adalah (a) guru perdamaian adalah warga dunia yang bertanggung jawab; (b) guru perdamaian terlibat aktif dalam berbagai layanan

dalam masyarakat; (c) guru perdamaian adalah seorang pembelajar seumur hidup; (c) guru perdamaian adalah pemancar dan transformator budaya; (d) guru perdamaian adalah seorang pencari hubungan yang saling meningkatkan dan memelihara perdamaian dan rasa kebersamaan; (e) guru perdamaian sensitif *gender* dan waspada terhadap segala kemungkinan bias *gender* dalam diri atau siswa; dan (f) guru perdamaian berpikir kritis [13]. Atribut guru perdamaian akan memberikan dorongan pada siswa untuk ikut serta mengikuti pola perilaku guru dalam menciptakan perdamaian di lingkungan sekolah.

Konteks pendidikan kedamaian memiliki artian yang cukup luas, karena kedamaian yang hendak dibangun disini memiliki tingkatan tersendiri, mulai dari kedamaian terhadap diri sendiri, kedamaian dengan orang lain, kedamaian dengan alam dan kedamaian dengan Tuhan¹³. Kedamaian terhadap diri sendiri (*personal peace*) diawali dengan adanya respek terhadap diri sendiri, kekuatan diri, perasaan cinta dan harapan. Kedamaian dengan orang lain meliputi menghargai orang/kelompok/warga negara lain dengan menciptakan keadilan, toleransi dan kerja sama. Kedamaian antara manusia dengan alam dibangun dengan menghargai lingkungan, menjaga kelestarian lingkungan dan *lifestyle* yang *simple*. Kedamaian dengan Tuhan diciptakan dengan memelihara hubungan antara manusia dengan Tuhan dengan caranya masing-masing.

Pendidikan kedamaian dalam perspektif islam dapat dilihat dari berbagai konteks, seperti *amar ma'ruf nahi munkar*, yang berisi perintah menegakkan yang benar dan menjauhi yang munkar. Ajaran kedamaian dalam Alquran tersurat dalam tiga dimensi moral, yaitu keilahian, kemanusiaan dan kesalahan. Islam sendiri dikenal sebagai *rahmatan lil alamin*, artinya islam merupakan rahmat bagi seluruh manusia, dan merupakan agama yang mengayomi semesta dan segala isinya. Agama islam juga merupakan agama yang mengajarkan kedamaian dalam setiap pertemuan, dengan mengajarkan salam, *assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh* dan kewajiban untuk menjawab salam *waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*.

Dampak

Sosok guru yang memiliki peranan penting dalam implementasi pendidikan kedamaian di sekolah ini yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pengabdian yang diawali dengan meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan kedamaian. Wawancara dilakukan untuk melihat dampak pelatihan yang telah dilaksanakan kepada empat guru SMK Muhammadiyah Berbah. Hasil wawancara menjelaskan bahwa pelatihan yang diselenggarakan untuk guru memberikan dampak yang cukup terasa, khususnya pada pembentukan kesadaran guru untuk berdamai dengan diri sendiri, yang berdampak pula pada hubungan dengan teman sejawat dan siswa. Pendidikan kedamaian membantu guru untuk melakukan refleksi diri secara terus menerus baik ketika mengawali hari, bersosialisasi dengan teman sejawat, maupun selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menyampaikan bahwa materi perdamaian ini dirasa cukup penting, mengingat adanya beragam konflik yang sering muncul dikarenakan hal-hal yang sepele.

Implementasi pendidikan kedamaian juga didiskusikan oleh guru peserta pelatihan dengan menciptakan kelas damai. Beberapa hal yang dilakukan guru dalam implementasi pendidikan kedamaian ialah: deklarasi kelas sebagai “zona damai” dan menentukan peraturan untuk mencapainya di awal waktu proses pembelajaran; memunculkan kedamaian dari diri sendiri dengan mengawali kelas menggunakan salam; membiasakan untuk mengatakan hal yang positif atau baik kepada siswa ketika ada kesempatan; membantu siswa untuk menyatakan pikiran dan perasaan secara tepat, dengan membiasakan merubah kalimat-kalimat negative menjadi kalimat positif; mendorong rasa saling menghargai dan menerima perbedaan saat di kelas; menciptakan suasana belajar yang kooperatif daripada kompetitif;

mengajari siswa menyelesaikan masalah secara damai dan konstruktif; serta melatih keterampilan komunikasi siswa baik kepada guru maupun kepada teman sebayanya.

Zona kedamaian juga menjadi salah satu bagian dari implementasi pendidikan kedamaian di sekolah. Zona kedamaian ini dibangun melalui lomba menghias kelas dengan tema perdamaian. Hias kelas ini memiliki dampak yang cukup terasa dalam lingkungan sekolah karena membawa suasana baru di dalam kelas, dan secara langsung siswa diajak untuk memikirkan berbagai konten mengenai perdamaian untuk menghias kelas. Kesadaran akan kedamaian ini dicerminkan dalam beberapa karya siswa yang berusaha merenungkan mengenai masalah-masalah perdamaian yang sering muncul, dan menuangkannya dalam sebuah karya berbentuk karya tiga dimensi, puisi, madding, maupun gambar mengenai kedamaian.

SIMPULAN

Pelatihan pendidikan kedamaian di SMK Muhammadiyah Berbah memiliki konsentrasi pada pembentukan karakter guru perdamaian, implementasi pendidikan kedamaian dalam proses pembelajaran di kelas serta terciptanya zona kedamaian di sekolah. Pelatihan pendidikan kedamaian yang telah dilakukan memiliki dampak yang dirasakan oleh guru, praktik pendidikan kedamaian yang dibiasakan di dalam kelas serta terciptanya kesadaran siswa mengenai kebutuhan kedamaian yang dituangkan melalui karya-karya dalam lomba menghias kelas dengan tema kedamaian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada lembaga Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan dukungan dana untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pelatihan implementasi program pendidikan kedamaian di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Berbah Kabupaten Sleman. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada program studi bimbingan dan konseling Universitas Ahmad Dahlan yang juga telah menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana demi terselenggaranya program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Das, S., & Das, K. K. (2014). Imparting Peace Education Through Coscholastic Activities at The School Level. *European Scientific Journal, ESJ*, 10(10).
- [2] Ayu, S. M., Hakimi, M., & Hayati, E. N. (2013). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten purworejo. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 6(1)
- [3] Soeroso, S. (2016). Masalah Kesehatan Remaja. *Sari Pediatri*, 3(3), 189–97.
- [4] Purnama, F. (2016). KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA. *Jurnal Harkat*, 12(2).
- [5] Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1).
- [6] Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Puspasari, D. (2016). Gambaran agresivitas pada remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 155–168.

- [7] Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 142–147.
- [8] Murray-Close, D., Ostrov, J. M., Nelson, D. A., Crick, N. R., & Coccaro, E. F. (2010). Proactive, reactive, and romantic relational aggression in adulthood: Measurement, predictive validity, gender differences, and association with intermittent explosive disorder. *Journal of Psychiatric Research*, 44(6), 393–404.
- [9] Andersson, I., Hinge, H., & Messina, C. (2011). *Peace education*. CiCe Central Coordination Unit.
- [10] Galtung, J. (1967). Theories of peace: A synthetic approach to peace thinking. *International Peace Research Institute, Oslo*, 2(6).
- [11] Harrell, S. P. (2015). Culture, Wellness, and World “PEaCE”: An Introduction to Person-Environment-and-Culture-Emergence Theory. *Community Psychology in Global Perspective*, 1(1), 16–49.
- [12] Setiadi, R., Kartadinata, S., & Nakaya, A. (2017). A Peace Pedagogy Model for the Development of Peace Culture in An Education Setting. *The Open Psychology Journal*, 10(1).
- [13] Navarro-Castro, L., & Nario-Galace, J. (2010). *Peace education: A pathway to the culture of peace*. Center for Peace Education, Miriam College